



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 2844-2851

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Analisis Budaya Dalam Tradisi Perkawinan di Adat Minangkabau

Welsa Aini<sup>1✉</sup>, Septian Alya Hustrida<sup>2</sup>, Silvina Noviyanti<sup>3</sup>, Faizal Chan<sup>4</sup>

Universitas Jambi

Email: [welsaaini3@gmail.com](mailto:welsaaini3@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah ingin menganalisis budaya dalam tradisi perkawinan di adat minangkabau. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data didapat berdasarkan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Informan pada penelitian ini dipilih berdasarkan teknik purposive sampling. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, display data, dan verifikasi. Validasi data dilakukan dengan triangulasi sumber berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa perkawinan Minangkabau (Baralek) terdapat beberapa rangkaian Proses kegiatan 1). Proses Sebelum Perkawinan yaitu Melamar, Batuka tando, Baretong, Manakuak hari, 2). Malam bainai, 3) Proses Pelaksanaan Perkawinan: manjapuik marapulai dan basanding 4). Proses Sesudah Perkawinan: Manjalang, Malam Patang Katangah, Baretong, Manduo Kali dan Doa Selamat.

Kata Kunci: *Budaya, Tradisi Pernikahan, Minangkabau*

### Abstract

The aim of this research is to analyze the culture of Minangkabau traditional marriage traditions. This research is qualitative research with descriptive methods. Research procedures that produce descriptive data in the form of written or spoken words from people and observable behavior. Data was obtained based on observation, interviews and documentation studies. Informants in this study were selected based on purposive sampling techniques. Data analysis techniques are carried out by data reduction, data display, and verification. Data validation was carried out by triangulating sources based on research results showing that Minangkabau (Baralek) marriages had several series of activity processes 1). The process before marriage is applying, Batuka tando, Baretong, Manakuak hari, 2). Bainai night, 3) Marriage Implementation Process: manjapuik marapulai and basanding 4). Post-Wedding Process: Manjalang, Patang Katangah Night, Baretong, Manduo Kali and Congratulations Prayer.

Keywords: *Culture, Wedding Traditions, Minangkabau*

## Pendahuluan

Kebudayaan yang beragam menjadikan bangsa Indonesia memiliki ciri khas dibandingkan dengan negara lain, Tylor (dalam Soekanto 2010:150) "Kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat". Walaupun setiap masyarakat mempunyai kebudayaan yang saling berbeda satu dengan yang lainnya, namun setiap kebudayaan mempunyai sifat hakikat yang berlaku umum bagi semua kebudayaan dimanapun juga.

Setiap daerah memiliki kebudayaan masing-masing yang berbeda, Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi (dalam Soekanto 2010:151) "merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (material culture) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat". Menurut Adi Kusuma (2003:1) "Adat adalah suatu kelompok kebiasaan masyarakat yang lambat laun akan menjadikan adat itu sebagai adat yang seharusnya berlaku bagi semua anggota masyarakat sehingga menjadi hukum adat.

Adat merupakan tradisi yang dilahirkan oleh manusia yang terdiri dari nilai-nilai budaya, norma, kebiasaan kelembagaan dan hukum adat untuk mengatur tingkah laku manusia. Pada setiap daerah memiliki tradisi, nilai-nilai lokal, keunikan yang berbeda dan beragam, salah satu contohnya pada upacara adat. Upacara adat merupakan salah satu bentuk identitas budaya lokal dalam suatu masyarakat yang menjalankan serangkaian kegiatan acara bersama dalam suatu komunitas sebagai bentuk kebangkitan dalam diri masyarakat. Ragam upacara adat meliputi upacara perkawinan, upacara kematian, upacara pengukuhan dan lain sebagainya (Koenjaraningrat, 1980).

Tradisi dalam kamus Antropologi merupakan kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang berisi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi menjadi suatu sistem atau peraturan yang dijalankan oleh masyarakat setempat serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial (Aminuddi Ariyono dan Siregar, 1985). Salah satu tradisi dalam bentuk adat yang sering digunakan adalah tata cara perkawinan atau upacara perkawinan, yang mana di setiap daerah di Indonesia memiliki adat perkawinan yang berbeda beda dikarnakan sifat masyarakatnya, kebudayaan, adat istiadat, agama dan kepercayaan masyarakat yang

di setiap daerahnya berbeda-beda. Dalam suatu adat perkawinan mempunyai suatu proses adat atau yang lebih dikenal dengan istilah upacara

Masing-masing suku di Indonesia memiliki kebudayaan khas, salah satu unsur budaya yang masuk sekaligus berpengaruh dalam kehidupan masyarakat adalah sistem perkawinan sebagai bagian dari sistem perkawinan dan sistem kemasyarakatan yang hidup pada perilaku masyarakat. Perkawinan menjadi salah satu unsur kebudayaan yang berpengaruh dalam kehidupan masyarakat, membuat perkawinan menjadi salah satu ritual yang cukup penting bagi masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan adanya upacara menjelang ritus peralihan dari masa remaja ke masa hidup berkeluarga. Masyarakat menganggap bahwa upacara untuk merayakan ritus peralihan ini mempunyai fungsi sosial yang penting yaitu untuk menyatakan kepada khalayak ramai, tingkat hidup yang baru yang dicapai oleh individu.

Budaya daerah merupakan komponen budaya nasional oleh karena itu nilai-nilai kebudayaan telah menyatu membentuk identitas bangsa melalui tradisi dan adat yang dijalankan dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan adat perkawinan ditengah-tengah masyarakat tidak dapat dipisahkan dari upaya pengkomunikasian nilai-nilai, norma-norma atau aturan yang telah disepakati dalam upacara adat perkawinan. Menurut Hamidy (2009:21-22) upacara adalah suatu kegiatan menyegarkan kembali nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, dalam rangka memberikan pengesahan terhadap berbagai bentuk hubungan sebagai pemberi tanda terhadap tahap-tahap perjalanan hidup umat manusia. Upacara adat perkawinan di setiap daerah memiliki keunikan dan ciri khas yang berbeda-beda satu dengan yang lainnya perbedaan itu bisa terlihat dari mulai pakaian, tata cara, hingga setelah perkawinan

Budaya yang ingin diteliti oleh penulis adalah adat dan tradisi pernikahan di Minangkabau di mana dalam adat perkawinan Minangkabau (Baralek) terdapat beberapa rangkaian Proses kegiatan 1). Proses Sebelum Perkawinan 2). Proses Pelaksanaan Perkawinan 3). Proses Sesudah Perkawinan. Dari setiap rangkaian acara perkawinan masyarakat minangkabau tersebut terdapat nilai-nilai budaya didalamnya.

Minangkabau sering lebih dikenal sebagai bentuk kebudayaan daripada sebagai bentuk negara atau kerajaan yang pernah ada dalam sejarah. Hal itu mungkin karena dalam catatan sejarah yang dapat dijumpai hanyalah hal pergantian nama kerajaan yang menguasai wilayah itu. Tidak ada suatu catatan yang dapat memberi petunjuk tentang sistem pemerintahan yang demokratis dengan masyarakatnya yang ber-stelsel matrilineal serta tidak ada catatan sejarah kelahiran sistem matrilineal ini sebagaimana yang dikenal orang seperti sekarang.

Minang atau Minangkabau adalah kelompok etnis Nusantara yang berbahasa dan menjunjung adat Minangkabau. Wilayah penganut kebudayaannya meliputi Sumatera Barat, separuh daratan Riau, bagian utara Bengkulu, bagian barat Jambi, bagian selatan Sumatera Utara, Barat Daya Aceh, dan juga Negeri Sembilan di Malaysia. Dalam percakapan awam, orang Minang seringkali disamakan sebagai orang Padang, merujuk kepada nama ibukota propinsi Sumatera Barat yaitu kota Padang. Namun masyarakat ini biasanya akan menyebut kelompoknya dengan sebutan urang awak (bermaksud sama dengan orang Minang itu sendiri). Menurut A.A. Navis, Minangkabau lebih kepada kultur etnis dari suatu rumpun melayu yang tumbuh dan besar karena sistem monarki serta menganut sistem adat yang khas, yang dicirikan dengan sistem kekeluargaan melalui jalur perempuan atau matrilineal, walaupun budayanya juga sangat kuat diwarnai ajaran agama Islam. Saat ini masyarakat Minang merupakan masyarakat penganut matrilineal terbesar di dunia.

Orang Minangkabau sangat menonjol di bidang perniagaan, sebagai profesional, dan intelektual. Mereka merupakan pewaris terhormat dari tradisi tua Kerajaan Melayu dan Sriwijaya yang gemar berdagang dan dinamis. Hampir separuh jumlah keseluruhan anggota masyarakat ini berada dalam perantauan. Minang perantauan pada umumnya bermukim di kota-kota besar, seperti Jakarta, Bandung, Pekanbaru, Medan, Batam, Palembang, dan Surabaya. Di luar wilayah Indonesia, etnis Minang banyak terdapat di Negeri Sembilan, Malaysia, dan Singapura. Masyarakat Minang juga dikenal akan aneka masakannya. Dengan cita rasanya yang pedas, membuat masakan ini populer di kalangan masyarakat Indonesia, sehingga dapat ditemukan di hampir seluruh Nusantara

Dalam adat budaya Minangkabau, perkawinan merupakan salah satu peristiwa penting dalam siklus kehidupan dan merupakan masa peralihan yang sangat berarti dalam membentuk kelompok kecil keluarga baru penerus keturunan. Bagi lelaki Minang, perkawinan juga menjadi proses untuk masuk lingkungan baru, yaitu pihak keluarga istrinya. Sementara bagi keluarga pihak istri, menjadi salah satu proses dalam penambahan anggota di komunitas Rumah Gadang mereka.

Dalam prosesi perkawinan adat Minangkabau, biasa disebut baralek, mempunyai beberapa tahapan yang umum dilakukan. Dimulai dengan maminang (meminang), manjapuik marapulai (menjemput pengantin pria), sampai basandiang (bersanding di pelaminan). Setelah maminang dan muncul kesepakatan manantuan hari (menentukan hari pernikahan), kemudian dilanjutkan dengan pernikahan secara Islam yang biasa dilakukan di masjid, sebelum kedua pengantin bersanding di pelaminan. Pada nagari (pembagian wilayah administratif sesudah kecamatan di provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Istilah nagari menggantikan istilah desa, yang digunakan di seluruh provinsi-provinsi lain di

Indonesia) tertentu setelah ijab kabul di depan penghulu atau tuan kadi, mempelai pria akan diberikan gelar sebagai panggilan pengganti nama kecilnya. Kemudian masyarakat sekitar akan memanggilnya dengan gelar tersebut. Panggilan gelar itu tergantung dari tingkat sosial masyarakat yaitu sidi (sayyidi), bagindo atau sutan di kawasan pesisir pantai. Sementara itu di kawasan Luhak Limopuluah Koto, pemberian gelar ini tidak berlaku

Berdasarkan penjelasan tersebut maka tujuan dari penelitian ini adalah ingin menganalisis budaya dalam tradisi perkawinan di adat minangkabau.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor mengatakan bahwa penelitian kualitatif dengan metode deskriptif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Data didapat berdasarkan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Informan pada penelitian ini dipilih berdasarkan teknik purposive sampling. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, display data, dan verifikasi. Validasi data dilakukan dengan triangulasi sumber

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Sebelum pernikahan*

Merupakan langkah pertama dari tata cara pernikahan adat. Prosesi ini dimulai dengan utusan dari keluarga pria yang mendatangi calon mempelai Wanita untuk membahas empat hal :

- Melamar
- Batuka tando, yakni Mempertukarkan tanda ikatan masing-masing
- Bare tong, mendiskusikan tata cara penjemputan calon pengantin pria waktu akan dinikahkan.
- Manakuak hari, yaitu Menentukan waktu kapan niat itu akan dilaksanakan Untuk melakukan acara ini calon pria (marapulai) mengenakan baju gunting cina, celana batik, dan berkopiah hitam.

### *Malam bainai*

Tradisi mewarnai kuku calon Wanita (anak daro) dipercaya sebagai salah satu cara untuk menolak bala sekaligus momen berkumpul seluruh keluarga untuk memberi restu serta doa. Untuk melakukan acara ini, anak daro didandani dengan busana khusus Bernama baju tokah. Berupa selendang yang dibalut menyilang sehingga bagian lengan terbuka.

Calon Wanita menggunakan hiasan kepala khas adat minang. Akan tetapi suntiang yang digunakan pada prosesi ini berbeda dengan yang digunakan pada hari pernikahan. Sedangkan orang-orang yang hadir menggunakan teluk belanga bagi pria dan baju kurung bagi Wanita.

### *Upacara Pernikahan*

#### 1. Manjapuik Marapulai

Marapulai atau calon pria dijemput oleh anak daro sebelum melangsungkan akad dengan membawa pakaian adat lengkap untuk penganten laki-laki. Busana yang digunakan saat pihak Wanita manjapuik marapulai terdiri dari : - Tutuik kapalo jilbab (tutup kepala hijab), Kain kodek songket balapak (kain sarung songket), Kain sandang salendang Kota Gadang. - Perhiasan: Dukuah (kalung), galang (gelang), Tarompah batutuik bajaik kapalo samek di mukonyo dilingkajo banang ameh (terompah merah dengan benang emas).

#### 2. Basandiang

Setelah akad nikah, kedua pengantin akan bersanding di pelaminan. Umumnya resepsi pernikahan di gelar di rumah mempelai wanita dan pria. Dekorasi ruang resepsi dan pelaminan di dominasi oleh warna merah dan emas. Pada hari ini kedua mempelai dianggap menjadi raja dan ratu sehari. Keduanya diarak dengan megah, diiringi berbagai tarian dan nyayian. Pengantin Wanita memakai baju kurung dengan hiasan emas sulaman kapalo samek khas minang. Pada bagian bawah, pengantin Wanita menggunakan kain songket tenunan pandai sikat padang. Pengantin Wanita juga menggunakan hiasan kepala suntiang khas minang. Perhiasan yang digunakan Wanita adalah antin gemas bertingkat dua, kalung, dan gelang.

Busana pengantin pria menggunakan baju roki dengan hiasan benang emas. Bagian kerah dan bahunya diberi renda batanti. Celana laki-laki hanya sebatas pertengahan betis. Dipasangkan pula sampung yang terbuat dari kain balapak di atas lutut. Tata rias kepala pengantin pria berupa tutup kepala kain Bernama deta atau saluak. Perhiasan pengantin pria berupa kalung, pending atau ikat pinggang emas, dan keris.

### *Sesudah pernikahan*

1. Manjalang adalah acara malam setelah perkawinan di mana Anak Daro diiringi oleh rombongan kerabat dan membawa makanan seperti sikunik singgang ayam, juadah, dan nasi samba, serta menerima hadiah panjang, panyirihan, pasalaman, dan baleh jalang sebelum pulang.

2. Malam Patang Katangah adalah acara setelah manjalang yang bertujuan untuk menunjukkan kamar pengantin, sebagai malam perkenalan, dan untuk memeriksa keperawanan Anak Daro, di mana Marapulai datang kembali dengan diiringi urang muda dan kembali pulang setelah acara selesai.
3. Baretong adalah acara pagi setelah perkawinan di mana pemuda, niniak mamak, dan sumando ikut serta, dan semua hasil dari acara perkawinan dijumlahkan, termasuk uang dari badoncek, uang dari undangan, dan hadiah dari bako dan mertua.
4. Manduo Kali adalah acara setelah baretong di mana Anak Daro membawa makanan dan mengunjungi rumah kerabat ibu Marapulai sebelum diizinkan pulang ke rumah istrinya.
5. Doa Selamat adalah ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas kelancaran seluruh acara perkawinan

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa perkawinan Minangkabau (Baralek) terdapat beberapa rangkaian Proses kegiatan 1). Proses Sebelum Perkawinan yaitu Melamar, Batuka tando, Baretong, Manakuak hari, 2). Malam bainai, 3) Proses Pelaksanaan Perkawinan: manjapuk marapulai dan basanding 4). Proses Sesudah Perkawinan: Manjalang, Malam Patang Katangah, Baretong, Manduo Kali dan Doa Selamat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Upe, A. (2020). Tradisi aliran dalam sosiologi: dari filosofi positivistik ke post positivistik. Rajawali Pers.
- Marsden, W. (2016). Sejarah Sumatera: The History of Sumatera. Yogyakarta: Indoliterasi.
- Moleong, J. (2013). Lexy. 2014, Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sztompka, P. (2017). The Sociology of Social Change, Terj. Alimandan, Sosiologi Perubahan Sosial. Jakarta: Prenada Media Group. 52 |Tradisi mamanggia dalam .. Journal of Education, Cultural and Politics e-ISSN: 2798 - 6020
- Siregar, H. R., Napitupulu, M., Tampubolon, M. M., Antoni, A., Harahap, Y. W., Napitupulu, N. F., & Simamora, F. A. (2021). Nilai Rokok Pada Prosesi Adat Batak Angkola Di Kota Padangsidempuan. Jurnal Education And Development, 9(3), 381-384.
- Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2013). Pengantar sosiologi politik. Kencana.
- Haryanto, S. (2012). Spektrum teori sosial dari klasik hingga postmodern. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

- Djohan. (2016). Psikologi Musik. Yogyakarta: Indonesia Cerdas Nawwarul, F. (n.d.). Representasi Patah Hati Dalam Film Sobat Ambyar (Analisis Semiotika Roland Barthes). Retrieved May 12, 2023, <https://www.antaranews.com/berita/1944> Imajinasi: Jurnal Seni, Vol. XVII No. 2,
- Retrieved May 12, 2023, [https://www.djarumfoundation.org/aktivitas/detail\\_media/3109/5/bertabur-bintangini-keseruan-penayangan-perdana-serialmusikal-payung-fantasi](https://www.djarumfoundation.org/aktivitas/detail_media/3109/5/bertabur-bintangini-keseruan-penayangan-perdana-serialmusikal-payung-fantasi) Serial Musikal NURBAYA Episode 1 - Indonesia Kaya. (n.d.).
- Retrieved May 12, 2023, <https://indonesiakaya.com/indonesia-kayatv/serial-musikal-nurbaya-episode-1/> Lestari, A. A., Belasunda, R., & Anwar, A. A. (2023). FEMINISME DALAM BUDAYA MINANGKABAU PADA FILM SERIAL MUSIKAL NURBAYA. *EProceedings of Art & Design*, 10(2). <https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/indeks.php/artdesign/article/view/19775/19139>
- Upacara, T. T., Perkawinan, A., Rias, T., Di, P., Vii, K., Sungai, K., Kabupaten, S., & Pariaman, P. (2021). Tinjauan Tentang Upacara Adat Perkawinan dan Tata Rias Pengantin di Kecamatan Vii Koto Sungai Sariak Kabupaten Padang Pariaman. *Journal of Home Economics and Tourism*, 15(2). <https://ejournal.unp.ac.id/indeks.php/jhet/article/view/10594>
- Warna Warni Baralek Gadang — Shorthand Social. (n.d.). Retrieved May 15, 2023, <https://social.shorthand.com/ricky99099/32RVpDVNXFf/warna-warni-baralek-gadang> Page 7 - Pakaian Tradisi | Kota Pariaman. (n.d.).
- Leviani, A. (2021). Nilai Estetika Busana Pengantin Adat Minang (Koto Gadang) Di Humairah Kebaya Kota Pekanbaru Provinsi Riau. *Tradisi Arak Bako | Pariwisata Indonesia*. (n.d.). Retrieved May 16, 2023, from <https://pariwisataindonesia.id/headlines/tradisi-arak-bako/>
- Maresa, A. (2016). ESTETIKA SIMBOLIS DALAM BUSANA PENGANTIN ADAT MINANGKABAU DI PADANG. *Jurnal Filsafat*, 19(3), 255–272. <https://doi.org/10.22146/JF.3438>